

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pembelajaran yang sedang berlaku sepanjang waktu di segala keadaan dalam aktivitas kehidupan merupakan pengertian dari pendidikan (Suparlan, 2008). Dengan adanya Pendidikan, manusia bisa memahami serta meningkatkan kualitas diri agar tercapai tujuan hidupnya serta terbentuknya kepribadian dalam dirinya. Pendidikan dapat memastikan perihal perkembangan serta kemajuan manusia, untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan juga mampu membangkitkan kemampuan dari tiap orang agar menjadi warga negara yang bermanfaat bagi negara. Karna pada dasarnya, hakikat dan arah yang dituju dari pendidikan dapat melepaskan manusia dari kebodohan serta kemiskinan. Sumber daya manusia sangat diperlukan karena pada saat ini merupakan era globalisasi, sehingga banyak persaingan yang begitu ketat. Menurut (Muhardi, 2013) sumber daya manusia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa.

Dalam Pendidikan proses pembelajaran yang berlangsung memerlukan sebuah media serta metode pembelajaran karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju serta berimplikasi pada wawasan ideologi dari masyarakat yang meluas sesuai dengan berjalannya zaman sekarang yaitu zaman modern. Dengan demikian, proses belajar diharapkan menjadi aktif agar dapat mengubah perilaku belajar siswa, hal ini dipengaruhi oleh beberapa keadaan. Komunikasi antara guru dan siswa dalam suatu keadaan akan mempengaruhi rangkaian tindakan dari sebuah pembelajaran, sehingga sumber belajar saat ini sangat bergantung terhadap seorang guru (Sanjaya, 2008).

Dalam suatu perubahan dibutuhkan sebuah proses untuk mendapatkan sikap yang baru dari hasil yang pernah dialami seorang diri jauh ke dalam intraksi terhadap lingkungannya merupakan pengertian dari belajar (Slameto, 2010). Faktor yang dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan belajar yaitu faktor pendidikannya serta cara pengajarannya. Secara umum, guru mempunyai peran serta posisi yang menjadi kunci bagi pembangunan masyarakat pada umumnya (Sopian, 2016). Ketentuan dari mendapatkan hasil atau tidaknya yang dituju dari pendidikan sudah disangkutkan pada terhadap bagaimana siswa itu menjalani rangkaian tindakan belajarnya. Guru patut mempunyai daya pilih dalam menentukan serta melaksanakan suatu metode pengajaran agar selaras dengan yang dituju dalam pembelajaran yang hendak dicapai. Permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran dikarenakan terbatasnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi beserta guru maupun dengan siswa yang lain atau teman-temannya, hal ini mempengaruhi pada proses interaksi yang membuatnya menjadi tidak baik dan tidak terlaksana secara maksimal.

Keterampilan mengetahui dan mengerti sebuah tulisan dari susunan huruf dan merubahnya menjadi rangkaian bunyi yang berarti dalam perbuatan memahami secara pelan-pelan atau pengajaran dengan keras itu merupakan pengertian dari membaca (Nur Indah Sari, 2020). Dengan menguasai keterampilan membaca orang akan mendapatkan banyak informasi serta pengetahuan tentang kehidupan yang berjalan. Budaya membaca pada suatu negara memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembangunan negara tersebut.

Tingkat minat membaca di masyarakat Indonesia terbilang jauh sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat lain di negara-negara Asia. Di zaman mutakhir ini mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih gawai sebagai sumber informasi. Hal ini membuktikan bahwa kualitas kemampuan berbahasa yaitu dalam hal membaca, masyarakat Indonesia sedang dalam keadaan terbilang tidak tinggi. Keadaan demikianlah yang menyebabkan alasan bahwa

keterampilan berbahasa salah satu diantara yang ada yaitu kemampuan membaca harus diajarkan pada tiap tingkat-tingkat pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi (Eliya, 2021).

Keterampilan membaca saat ini sudah mulai diajarkan saat pra sekolah atau sebelum masuk kepada jenjang pendidikan dasar. Banyak orang tua yang mulai membiasakan diri dan mengajari anak-anak mereka membaca sejak usia balita. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa sudah melekat dan menjadi alat berkomunikasi antar manusia yang satu dengan yang lainnya secara tersirat maupun tersurat, sebab itu kemampuan berbahasa mempunyai peranan yang utama didalam berjalannya pembelajaran. Guru berusaha menggunakan bahasa yang baik dan tepat agar siswa dapat menirunya. Atas dasar itu, dalam praktik membaca siswa harus dapat perhatian khusus sedini mungkin dikisaran usia sekolah dasar, terutama di tahun-tahun pertama. Berhasil membuat siswa dapat membaca, sebenarnya guru bahasa Indonesia bertanggung jawab atas hal itu. Membaca bukan berpusat pada satu mata pelajaran saja tetapi sifatnya umum bagi semua ilmu di Sekolah Dasar.

Menurut (Hartati T. Nasa, 2019) keterampilan membaca yang baik ditumbuhkan dari kewajiban siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran di Sekolah Dasar. Bentuk-Bentuk kegiatan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa yaitu dengan cara a) membaca sebelum kegiatan belajar dimulai yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengembangan Penguatan Karakter (PPK) agar siswa senantiasa terbiasa membaca, b) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi dengan membaca atau menyimak bahan ajar yang diberikan guru dapat menumbuhkan sikap kritis dan mempermudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam kerja kelompok, c) kunjungan ke perpustakaan yaitu siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi dan terbiasa belajar mandiri, terlatih ke arah tanggung jawab, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, d) pengadaan poster-poster di lingkungan sekolah, bentuk kegiatan literasi ini dilaksanakan dianggap dapat meningkatkan

minat baca siswa, pemajangan poster-poster dilingkungan sekolah agar senantiasa siswa berliterasi kapanpun di lingkungan sekolah sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa. Dengan adanya poster-poster, siswa dengan mudah memperoleh informasi dari apa yang terpampang dalam poster tersebut. e) penggunaan papan mading di kelas untuk memampang tulisan-tulisan atau puisi hasil karya siswa sehingga siswa berusaha membuat tulisan agar bisa dipampang dalam majalah dinding dengan mudah dibaca oleh siswa lain dan dapat menumbuhkan minat baca siswa karena berada di lingkungan yang kaya akan literasi, f) pengadaan sudut baca di kelas yaitu agar siswa dapat menggunakan waktu lowong dengan baik untuk membaca. Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan adalah upaya menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah terutama dalam menumbuhkan minat baca siswa (Hartati T. Nasa, 2019).

Bersumber pada observasi yang telah dilakukan di MI Nur Al-Hijrah terdapat kesalahan pada kemampuan membaca permulaan siswa. Adanya kesalahan tersebut terdapat saat pengenalan huruf, kata dan frasa yang didengar pada saat diucapkan. Upaya pembentukan dan pengembangan keterampilan membaca di kelas rendah memerlukan pelatihan yang terus berulang serta pendampingan secara langsung oleh guru, diharapkan tidak akan terjadi kesalahan membaca pada siswa. Belajar membaca pada tahun-tahun awal sekolah dasar sangat penting karena berguna untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tetapi pada faktanya masih terdapat siswa yang tidak sadar akan hal itu. Tidak sedikit siswa yang memilih menghabiskan Sebagian waktunya untuk bermain gawai, menonton televisi atau bermain bersama teman-temannya. Rendahnya perhatian orangtua menjadi penyumbang terbesar kurang maksimalnya keterampilan membaca siswa, terutama di beberapa tahun pertama di Sekolah Dasar.

Kemampuan membaca siswa termasuk pada membaca permulaan, jika sudah menguasai kemampuan membaca dipastikan siswa dapat meraih kemampuan berbahasa lain seperti kemampuan membaca lanjutan (Kurniastuti,

2013). Membaca permulaan sungguh-sungguh sangat perlu menggunakan perhatian guru. Membaca permulaan menjadi pondasi utama bagi jenjang pendidikan untuk dapat menempuh pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya, keterampilan membaca ini harus kuat dan kokoh. Dengan demikian membaca permulaan dalam pelaksanaannya harus penuh perhatian, kesabaran, ketelitian dan kehati-hatian agar mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang tidak mengerti cara membaca pada tahun-tahun awal duduk di sekolah dasar akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di mata pelajaran lain atau untuk bisa membaca lanjutan.

Kesalahan siswa dalam membaca permulaan perlu di perbaiki dalam metode pembelajarannya, diperlukan sebuah metode yang tepat agar pembelajaran membaca permulaan didalam kelas dapat terlaksana dengan baik. Menurut (Madasari, 2016) penggunaan Metode Eja akan lebih mudah mengerti dalam membaca permulaan karena pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan diperkenalkannya huruf sampai kepada bunyi tiap hurufnya, kemudian huruf tersebut dirangkai menjadi sebuah suku kata, kemudian menjadi kata dan setelah itu menjadi kalimat. Metode Eja mempunyai kelebihan yaitu dimana proses pembelajaran melalui sistem hafalan membuat siswa mampu mengetahui setiap huruf menjadi lebih cepat dan juga mampu mengetahui bunyi dari setiap huruf. Rangkaian tindakan pembelajaran tersebut sangat membantu siswa agar dapat membaca dan menulis dengan baik (Madasari, 2016).

Dengan demikian, penulis akan melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai seberapa berpengaruhnya Metode Eja ini terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Maka penulis membuat judul

“Pengaruh Penggunaan Metode Eja (*Spelling method*) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Nur Al-Hijrah”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas penerapan Metode Eja (*Spelling method*) kelas II di MI Nur Al-Hijrah?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MI Nur Al-Hijrah?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Metode Eja (*Spelling method*) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di MI Nur Al-Hijrah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui realitas dari penerapan Metode Eja (*Spelling method*) kelas II MI Nur Al-Hijrah.
2. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MI Nur Al-Hijrah.
3. Mengetahui pengaruh penerapan Metode Eja (*Spelling method*) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MI Nur Al-Hijrah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Salah satu syarat dari sebuah penelitian yaitu mampu menetapkan sesuatu yang berguna bagi untuk penulis maupun bagi orang lain yang berkepentingan untuk menggunakan penelitian ini. Berikut ini merupakan rincian dari manfaat penelitian:

1. Secara teoritis

Harapan besar bagi penulis agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada ruang lingkup Pendidikan seperti untuk calon-calon pendidik lainnya yang membutuhkan penelitian terkait penggunaan Metode Eja (*Spelling method*) dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas rendah.

2. Secara Praktik
 - a. Bagi peneliti

Dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh Metode Eja terhadap kemampuan membaca permulaan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

b. Bagi penulis

Dapat bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengaruh Metode Eja terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II.

c. Bagi mahasiswa

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat memilih dan memilih metode pembelajaran dalam belajar membaca permulaan siswa kelas II.

E. Kerangka Berpikir

Menurut (Dalman, 2013) menjelaskan kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang pembaca. Dalam (Permendiknas :137, 2014) diatur sebuah standar nasional mengenai membaca permulaan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang indikator kemampuan membaca permulaan yaitu (1) Mengenai simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

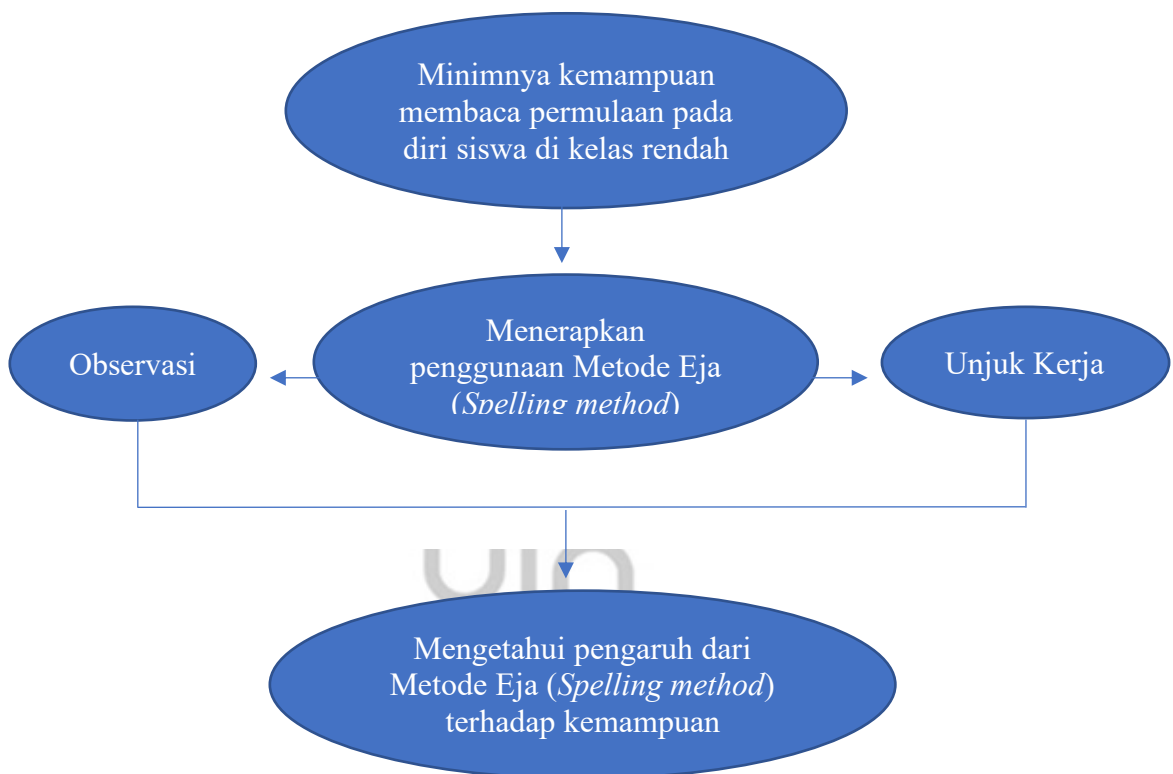
Indikator kemampuan membaca permulaan yang dimaksud yaitu berupa kemampuan anak dalam mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Metode yang menyebutkan bunyi dari huruf merupakan pengertian Metode Eja (Jamaris, 2014). Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Abdurrahman, 2012) Metode Eka adalah sebuah metode dalam pengajaran, menegaskan bahwa proses pengenalan huruf melalui proses mendengarkan bunyinya. Aktivitas

belajar membaca menggunakan Metode Eja ini mempunyai beberapa langkah dimulai sejak proses pengenalan huruf pada anak dengan cara membaca huruf satu persatu kemudian meminta anak untuk menyebutkan suara huruf tersebut (Jamaris, 2014).

Pola pikir dibuat untuk menjadi sebuah gambaran yang jelas dalam melakukan sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka berpikir:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Menurut pendapat Sugiyono (2010) hipotesis mempunyai sifat yang sementara karena jawabannya hanya berasal dari teori saja belum diuji kebenarannya. Hipotesis bisa didapatkan dari sebuah uji kebenaran data yang lengkap dan valid. Perumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MI Nur Al-Hijrah yang signifikan antara pembelajaran dengan Metode Eja dibandingkan dengan pendekatan saintifik.

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas II MI Nur Al-Hijrah yang signifikan antara pembelajaran dengan Metode Eja dibandingkan dengan pendekatan saintifik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan (Septiani Andriani, 2016). Dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Metode Eja dan meningkatnya kemampuan dalam mengucapkan huruf dan bentuk dengan benar serta melafalkan berbagai macam huruf (kata). Kesimpulannya Metode Eja cocok untuk menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Septiani Andriani, 2016)
2. Penelitian yang dilakukan (Okta Fesia Ningsih, 2019). Hasil yang penulis peroleh selama ini menunjukkan peningkatan dalam semua indikator kompetensi di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Metode Eja mampu membantu anak kesulitan belajar membaca (Okta Fesia Ningsih, 2019)
3. Penelitian yang dilakukan (Latifah, 2021). Hasil Penelitian nya yaitu penggunaan Metode Eja pada kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1 meliputi 3 langkah. Pertama, pengujian *pre-test*. Kedua, pemberian pengajaran membaca permulaan menggunakan Metode Eja. Ketiga, pengujian *post-test*. Hasil dari studi lapangan siswa tampak lebih percaya diri terutama pada saat membaca bersama, karena guru memberikan kebebasan kepada siswa. Saat belajar, siswa juga menjadi lebih aktif dan interaksi dengan teman sebaya meningkat. (Latifah, 2021).
4. Penelitian yang dilakukan (Yohana, 2015) Hasil keterampilan membaca awal siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode spelling meningkat. Dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi akademik siswa

membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Metode Eja dinilai tuntas berdasarkan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan (Yohana, 2015).

